

ABSTRAK

Sektor peternakan adalah salah satu sektor andalan dalam sistem dan usaha agrobisnis di Indonesia. Untuk badan usaha yang bergerak di sektor ini, sistem akuntansinya memiliki perbedaan dengan badan usaha pada umumnya, yang disebabkan karena badan usaha memiliki aktiva yang dapat bertumbuh. Oleh karena itu, dalam sistem akuntansinya, perlu diterapkan akuntansi akresi, yaitu pelaporan *revenue* dalam masa produksi dengan cara mengakui kenaikan nilai karena pertumbuhan alamiah atau karena penambahan umur.

PT "Y" adalah badan usaha yang bergerak di bidang peternakan ayam petelur. Selama ini, perlakuan akuntansi badan usaha atas aktiva ayam petelurnya masih kurang tepat karena belum menggunakan akuntansi akresi. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan oleh badan usaha tidak menyediakan informasi keuangan yang sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi, sehingga mengakibatkan kesalahan yang fatal dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan *applied research* karena peneliti berupaya untuk menerapkan akuntansi akresi pada aktiva ayam petelur badan usaha dalam rangka menghasilkan laporan keuangan yang lebih informatif. Adapun *main research question* yang akan dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi yang wajar atas akresi ternak ayam petelur dan penyajiannya dalam laporan keuangan PT "Y" di Samarinda. Data-data yang digunakan adalah data PT "Y" pada 2004-2005, yang terdiri dari laporan keuangan periode 2004-2005, beserta data-data lain yang terkait, seperti laporan penjualan telur 2004-2005, laporan penjualan ayam afkir 2004-2005, laporan penjualan pupuk kandang 2004-2005, data harian per kandang ayam (*farm cost*), jurnal umum periode 2004-2005, dan buku besar periode 2004-2005. Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan *interview* dengan Kepala Bagian Akuntansi dan Staff Akuntansi PT "Y", observasi, dan analisis dokumen untuk menjawab empat *mini research question* yang ada.

Berdasarkan hasil analisis penulis, terdapat selisih yang cukup material dalam Laporan Laba Rugi dan Neraca menurut PT "Y" dengan Laporan Laba Rugi dan Neraca menurut akuntansi akresi. Laba bersih menurut PT "Y" lebih kecil (*understated*) sebesar Rp. 290.359.372,22 pada 2004 dan Rp. 55.523.778,89 pada 2005, sedangkan Neraca menurut PT "Y" dicatat terlalu kecil (*understated*) sebesar Rp. 1.626.131.666,04 pada 2004 dan Rp. 1.681.655.444,93 pada 2005. Dengan menggunakan akuntansi akresi, laporan keuangan yang dihasilkan oleh badan usaha memberikan informasi keuangan yang lebih akurat sehingga keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan akan lebih tepat.